

Gaya Kepemimpinan Influence Untuk Meningkatkan Kuantitas Peserta Didik Di Smks Sagaranten

Jalaludin Bulkini

Institut Madani Nusantara

Mulyawan Safwandy Nugraha

Institut Madani Nusantara

Alamat: Jl. Lio Balandongan Sirnagalih No.74 Kel. Cikondang Kec. Citamiang Kota Sukabumi

Telp/Fax. (0266) 225464

bulkinijalaludin31@gmail.com, mulyawan@uinsgd.ac.id

Abstract. Leadership is a complex and unique phenomenon of social interaction, anyone will show leadership behavior when interacting in a format that influences others. Even in personal capacity, in the human body there is capacity or potential as a controller, which essentially facilitates a person to be able to lead himself. This research journal was conducted at SMKS Sagaranten which is located on the cigadog highway km.2 sagaranten sukabumi and produces the influence of the principal's leadership to increase the quantity of students. Leadership is often given the meaning of degree of influence, while the leader is the person who has the most potential to influence. Leaders who cannot actualize their influence do not have the character of true leadership. Then we must know how educational leadership is so the purpose of this article is to dig deeper into leadership and complete the task. Articles are made with techniques for gathering resources such as reading material and books on leadership. So that we can draw the conclusion that educational leadership as "one ability and process of influencing, guiding, coordinating and mobilizing other people who are related to the development of the science of education and the implementation of education and teaching, so that the activities carried out can be more efficient and effective in achieving educational and teaching goals.

Keywords: Leadership, influencing, guiding, coordinating, mobilizing, Leaders, SMKS Sagaranten.

Abstrak. Kepemimpinan merupakan fenomena interaksi sosial yang kompleks dan unik, siapapun akan menunjukkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi dalam format yang mempengaruhi orang lain. Bahkan dalam kapasitas personal, di dalam tubuh manusia terdapat kapasitas atau potensi sebagai pengendali, yang pada hakekatnya memfasilitasi seseorang untuk dapat memimpin dirinya sendiri. Jurnal penelitian ini di lakukan di SMKS Sagaranten yang berada di jalan raya cigadog km.2 sagaranten sukabumi dan menghasilkan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah untuk memperbanyak kuantitas peserta didik

Kepemimpinan sering diartikan derajat pengaruh, sedangkan pemimpin adalah orang yang paling berpotensi untuk mempengaruhi. Pemimpin yang tidak dapat mengaktualisasikan pengaruhnya tidak memiliki karakter kepemimpinan yang sejati. Maka kita harus mengetahui bagaimana kepemimpinan pendidikan itu sehingga tujuan artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang kepemimpinan dan menyelesaikan tugas. Artikel dibuat dengan teknik pengumpulan sumber seperti bahan bacaan dan buku-buku tentang kepemimpinan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan pendidikan sebagai "satu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinasikan dan menggerakkan orang lain yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Kata kunci: Kepemimpinan, mempengaruhi, membimbing, mengkoordinasikan, menggerakkan, Pemimpin, SMKS Sagaranten.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan faktor terpenting untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter yang lebih terkontrol. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, baik atau buruk, dalam pergaulan, tingkah laku, perbuatan dan pemikiran. Pendidikan tersebut mula-mula diajarkan di rumah, kemudian dilanjutkan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Dalam pendidikan diperlukan pemimpin untuk mengarahkan pendidikan agar berjalan dengan baik dan lancar. Pendidikan harus dihayati sebagai sebuah organisasi dimana pemimpin menjadi bos yang memimpin pendidikan. Kepemimpinan Kita harus memahami apa sebenarnya pemimpin itu, tujuan pemimpin, tujuan, cara kerja pemimpin, hak-hak pemimpin, kita harus tahu untuk anggota, calon pemimpin dan pemimpin sejati, agar kepemimpinan berjalan dengan baik dan kepemimpinan yang utama di bidang pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian kepemimpinan pendidikan

Seorang pemimpin adalah orang yang berada dalam posisi karena pilihan, kelahiran atau sebaliknya untuk memimpin anggota atau organisasi. Seorang pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, mengarahkan, menggerakkan, mengarahkan dan bila perlu memaksa orang atau kelompok untuk menerima pengaruhnya, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan dalam lembaga atau organisasi tersebut. Seorang pemimpin diperlukan karena lembaga atau organisasi harus mencapai tujuan yang harus dikelola, yang disebut kepemimpinan, dimana kepemimpinan adalah tindakan atau perilaku pemimpin untuk mencapai tujuan lembaga atau organisasi (Afandi 2013). Kepemimpinan biasanya diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, mengarahkan, menggerakkan, mengarahkan dan bila perlu memaksa orang atau kelompok untuk menerima pengaruh itu dan kemudian melakukan sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu. yang tetap, ditentukan (Hade Afriansyah 2019).

Manajemen adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok terorganisir menuju pengaturan dan pencapaian tujuan (Ralp M.Stogdill). Kepemimpinan dalam organisasi berarti menjalankan kekuasaan dan membuat keputusan. (Robert Dubin). Kepemimpinan adalah orang dalam kelompok yang mengarahkan dan mengatur tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan kelompok (Fred E.Fiedler).

Kepemimpinan adalah setiap kontribusi untuk menetapkan dan mencapai tujuan kelompok (Kimball Wiles). Dua definisi Carter V Good: kemampuan dan kemauan untuk menginspirasi, memimpin, mengarahkan atau membimbing orang lain dan peran penafsir kepentingan dan tujuan kelompok, tumbuh untuk mengenali dan menerima penafsir sebagai seorang aktivis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah kemampuan mengarahkan penyelenggaraan pendidikan sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Beberapa definisi kepemimpinan yang dikutip (Ngaling, Purwanto 2008) adalah:

- a. Kepemimpinan adalah kekuasaan (power) yang didasarkan pada watak atau watak yang lebih besar kekuasaannya, biasanya bersifat normatif (Etzioni);
- b. Pemimpin adalah orang dalam kelompok yang memberikan tugas kepemimpinan dan koordinasi yang berkaitan dengan kegiatan kelompok (Fiedler);
- c. Kepemimpinan dalam suatu organisasi berarti menjalankan kekuasaan dan membuat keputusan (Dubin);
- d. Hakikat manajemen organisasi adalah untuk meningkatkan pengaruh di luar pelaksanaan mekanis instruksi rutin organisasi (Ketz dan Kahn);
- e. Kepemimpinan terjadi dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan biasanya mempengaruhi perilaku anggota kelompok dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan kelompok (House dan Baetz).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah seperangkat keterampilan dan sifat kepribadian, termasuk otoritas, yang digunakan sebagai alat untuk meyakinkan mereka bahwa mereka bersedia dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. . Hakikat dan makna kepemimpinan dapat didasarkan pada tiga unsur yaitu:

- 1) Karakteristik atau keistimewaan fasilitas atau lokasi;
- 2) Sifat atau karakter orang; dan
- 3) Kategori perilaku aktual. Katz dan Kahn (Purwanto. 2011).

Administrasi pendidikan adalah kemampuan untuk mengarahkan penyelenggaraan pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Tugas administrasi pendidikan Menurut Prasetyo, 2014: 2-3, kepemimpinan pendidikan memiliki dua tujuan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

- 1) Tugas pengelolaan pendidikan yang berkaitan dengan tujuan yang dapat dicapai antara lain:
 - a) Memikirkan, mengartikulasikan dengan cermat tujuan kelompok dan menjelaskannya agar para anggota selalu sadar bahwa mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut;
 - b) Mendorong anggota kelompok dan menjelaskan situasinya, dengan tujuan menemukan rencana pengelolaan yang menjanjikan;
 - c) Membantu anggota kelompok mengumpulkan informasi yang diperlukan sehingga mereka dapat membuat keputusan yang rasional;
 - d) Menggunakan keahlian dan minat khusus anggota kelompok;
 - e) Mendorong setiap anggota untuk menghasilkan peran, pemikiran dan memilih ide yang baik dan berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi kelompok;
 - f) Memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anggota dalam memenuhi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama.
- 2) Tugas organisasi pendidikan yang berkaitan dengan penciptaan suasana kerja yang sehat, meliputi:
 - a) Mendorong dan memelihara kemauan untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama;
 - b) Menanamkan dan memupuk perasaan pada setiap anggota untuk menghargai usahanya;
 - c) Mengupayakan tempat kerja yang menyenangkan dan sesuai dengan tempat, ruang dan situasi;
 - d) Menggunakan manfaat kepemimpinan untuk mendorong tercapainya tujuan bersama dalam kelompok.

2. Jenis kepemimpinan pendidikan

Konsep pemimpin pendidikan tentang kepemimpinan dan kekuasaan, yang memproyeksikan dirinya sebagai sikap, sifat dan fungsi pemimpin, yang terbentuk dalam lembaga pendidikan yang dikelola sehingga mempengaruhi kualitas kerja yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut. Bentuk kepemimpinan sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tetapi sekolah juga memiliki tim manajemen yang berbeda. Sebagai pemimpin pendidikan, yang merupakan pemimpin resmi, yang pekerjaan dan metode penanggulangannya dapat dipertimbangkan dan yang dapat membuat orang lain berpartisipasi dalam sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan sifat dan konsep manajemen, ada tiga jenis utama manajemen yaitu:

a. Tipe otoriter (gaya manajemen otokratis)

Dalam kepemimpinan otoriter, semua prinsip dasar atau “kebijakan” ditetapkan oleh pemimpin itu sendiri, dan pelaksanaan selanjutnya menjadi tugas bawahannya. Semua perintah dan komisi dilaksanakan tanpa konsultasi sebelumnya dengan orang-orang di bawah kendali mereka. Pemimpin yang otoritatif berasumsi bahwa keberhasilan organisasi hanya bergantung pada mereka. Dia bekerja keras, belajar, teratur dan tidak bisa ditolak.

b. Tipe laissez faire (gaya manajemen laissez-faire)

Dalam laissez faire jenis ini, manajer memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada setiap karyawan dalam prosedur dan apa yang dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab jabatannya. Mereka memutuskan dengan siapa mereka bekerja. Setelah ditugaskan, itu menjadi hak penuh untuk anggota tim atau staf lembaga pendidikan. Manajer ingin campur tangan ketika karyawan mengajukan pertanyaan, ketika mereka menanyakan pendapat manajer tentang masalah teknis, dia memberikan pendapatnya. Tapi apa yang dia katakan sama sekali tidak mengikat anggota. Mereka dapat menerima atau memproses aplikasi. Jika hal ini kita jumpai di sekolah, dalam acara seperti ini, jika kita berencana untuk mengadakan pertemuan guru, biasanya dilakukan tanpa menghubungi administrasi (kepala sekolah), tetapi bisa juga dilakukan tanpa acara. Sesi dapat diadakan selama siswa / guru sekolah menginginkannya.

c. Tipe demokratik (gaya kepemimpinan demokratis)

Dalam kepemimpinan tipe ini, pemimpin selalu melibatkan semua anggota kelompoknya dalam pengambilan keputusan, dan tipe direktur ini selalu menghargai pendapat anggota/guru yang dibawanya dalam membangun sekolahnya. Saat ini sudah lebih dari 500 hasil penelitian tentang hakikat kepemimpinan demokratis, jika kita menggunakan materi dengan benar maka kita juga bisa menggunakan sikap kepemimpinan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai kepemimpinan yang demokratis, tindakan pemimpin harus:

- 1) Meningkatkan komunikasi kelompok dan perencanaan kolaboratif;
- 2) Menciptakan suasana yang sehat bagi pengembangan individu dan pengembangan calon pemimpin.

Hasil ini dicapai ketika semua anggota tim yang memiliki kesempatan untuk mendelegasikan kekuasaan dan tanggung jawab secara demokratis berpartisipasi secara aktif. Para pemimpin demokrasi tidak memenuhi tugasnya sendirian. Dia pintar dalam berbagi pekerjaan dan tanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab berada di pundak seluruh tenaga pendidik, termasuk kepala sekolah. Ia ramah dan selalu siap membantu bawahannya dengan saran dan bimbingan jika diperlukan.

3. Gaya manajemen kepala sekolah

Seorang pemimpin dapat menggunakan cara yang berbeda untuk mempengaruhi atau memotivasi orang lain untuk tindakan yang berbeda, yang selalu bertujuan untuk mencapai tujuan bersama (organisasi). Cara ini mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin tentang orang yang dipimpinnya dan merupakan contoh gaya kepemimpinan. Dalam tugas administrasi sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mencapai tujuan, peran dan mutu pendidikan di sekolahnya. Untuk memenuhi tujuan sekolah, kepala sekolah memerlukan gaya kepemimpinan yang disebut dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut (Ngalim. Purwanto 2012), gaya kepemimpinan adalah cara atau teknik seseorang untuk melakukan kepemimpinan. Gaya kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai norma perilaku yang digunakan seseorang ketika dia mencoba untuk mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dia lihat. Dalam hal ini, menjadi sangat penting untuk mencoba mendamaikan persepsi orang yang mempengaruhi perilaku dengan orang yang terpengaruh. Dalam tugasnya, Direktur memiliki sifat dan gaya kepemimpinan untuk mencapai tujuan terkait peningkatan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia yang merupakan salah satu program pemerintah Indonesia saat ini di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor dominan dalam institusi sejauh sektor pendidikan. Pendidikan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang menunaikan tugasnya dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat (Ningrum E 2016: 1).

Pendidikan nasional memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjawab perubahan zaman dan peluang globalisasi dan membentuk negara yang siap bersaing, sehingga menjadi kekuatan yang meningkatkan kualitas kehidupan negara dan masyarakatnya. Pendidikan adalah pekerjaan sadar dan sistematis. Ini berarti bahwa pelatih memiliki niat dan tujuan yang eksplisit (realistis) dan implisit (tersembunyi) (Ningrum E 2016:3).

Bangsa Indonesia siap menghadapi masyarakat global untuk pendidikan. Tujuan dari pelatihan ini adalah visi strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Berdasarkan UU No. 20 Bab 2 Ayat 3 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan keterampilan yang sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri dan berkepribadian tangguh serta mandiri dan tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Dengan pendidikan, seseorang mengembangkan persaingan dan motivasi untuk menjadi lebih baik dalam segala bidang kehidupan. Gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang digunakan seseorang ketika mencoba mempengaruhi perilaku orang lain (Thoha 2009:49).

Menurut Hasibuan (2012:170), “Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahannya agar mau bekerja sama dan produktif untuk mencapai tujuan organisasi”. Kepala satuan pendidikan adalah seorang pemimpin, ia memiliki dua tugas dan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama kepala sekolah adalah kepala pendidikan sekolah, kedua kepala sekolah formal adalah kepala pendidikan sekolahnya (Hidayat, 2012: 106).

Seorang sutradara haruslah seorang visioner yang mampu merangkul kehidupan Indonesia dengan segala peluang dan tantangannya. Singkatnya, kepala sekolah harus dapat memprediksi keterampilan, kemampuan, dan gaya kepemimpinan yang akan dibutuhkan oleh bawahan dan masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah lembaga pendidikan besar harus mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang mencerminkan perilaku meniru bawahan dan mendorong kerja guru dan staf yang dipimpinnya. Pengelola pelatihan harus memiliki arah atau arah yang jelas agar selaras dengan tujuan yang diinginkan. Menurut definisi pendidikan menurut Crow 1960, Diyarkara dan HM, Arifin 1996, yaitu. menuju kesempurnaan manusia dan penciptaan manusia, arah pendidikan juga harus diwujudkan dengan tujuan yang menyeluruh dan terpadu. Jika tujuan pendidikan hanya memikirkan kedewasaan, mungkin pendidikan kognitif sudah cukup (Ainurafiq 2004: 71). Sebuah hadits terkait gaya kepemimpinan yang diriwayatkan oleh Imam Buhari Muslim adalah sebagai berikut: Ibnu Umar r.a berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Setiap orang adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya sendiri. Kepala negara bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Pria itu ditanya tentang keluarga yang dipimpinnya. Tanyakan kepada istri yang melakukan pekerjaan rumah tangga suami tentang tugas dan tanggung jawabnya. Bahkan sang induk semang yang mengurus harta milik sang induk semang pun ditanya apa yang ia kelola (HR Bukhari Muslim).

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, metode penelitian sastra digunakan dalam penelitian, mengumpulkan literatur (materi) dari berbagai majalah. Berbagai bahan bacaan surat kabar dikumpulkan dan lahirlah artikel ini dengan menggabungkan berbagai bahan bacaan yang ada tentang organisasi pendidikan, khususnya organisasi pendidikan, yang dianggap cocok untuk menulis artikel ini. Artikel-artikel disusun dari materi dari semua sumber, dimulai dari materi dasar dan diakhiri dengan isu-isu yang dianggap penting dalam pembahasan kepemimpinan pendidikan. Penelitian ini dilakukan di SMK Sagarante, karena dari sini dapat dilihat bahwa tempatnya relatif mudah dijangkau, namun jumlah siswanya sedikit.

Jenis penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder menggunakan penelitian kualitatif. Sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian maka populasi yang digunakan peneliti adalah SMK Sagarante. Pertimbangan yang relevan terletak pada bentuk pemahaman terhadap masalah yang diteliti dan diyakini paling tahu apa yang peneliti harapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, kuesioner, observasi dan kombinasi ketiganya secara langsung dari responden yang dijadikan sampel, yang meliputi informasi tentang identitas responden. Untuk mencapai reliabilitas penelitian kualitatif, perlu digunakan metode triangular, yang dapat digunakan untuk memperkuat penelitian dengan mengkombinasikan berbagai metode. Dalam penelitian ini untuk memperoleh validitas dan reliabilitas data perlu dilakukan pengujian data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, pengujian reliabilitas informasi dengan cara meneliti data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2016; Darma, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil survey SMKS Sagaranten menunjukkan bahwa informan 1 ini mengeksekusi bauran pemasaran dengan baik dan memikirkan strategi jangka pendek dan jangka panjang SMKS Sagaranten ke depan. SMKS Sagaranten tidak menggunakan satu pendekatan saja, informan mengkombinasikan beberapa pendekatan baik tradisional maupun digital, dan baru-baru ini informan sudah mulai mengembangkan strateginya kembali menggunakan bauran pemasaran yang bekerjasama dengan dunia digital. Oleh karena itu akan berdampak sangat positif bagi SMKS Sagaranten, jika para pelapor tidak menerapkan strategi tersebut maka SMKS Sagaranten pasti akan ketinggalan zaman dan ditutup.

Setelah menerapkan strategi tersebut, informan mulai menggunakan influencer untuk memperkuat branding SMKS Sagaranten kepada masyarakat. Influencer digunakan dari luar kota hingga dalam kota. Hasil penelitian siswa SMKS Sagaranten memberikan hasil yang sama tentang SMKS Sagaranten ini di media sosial. Alasan informan ingin bersekolah di SMKS Sagaranten adalah lokasi terlebih dahulu, kemudian influencer, perkenalan dan lapangan serta fasilitas. SMKS Sagaranten terus memperbarui kegiatan sekolahnya untuk menarik minat banyak siswa.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dari sudut pandang direktur SMKS Sagaranten, mereka banyak menggunakan media sosial dalam kegiatan pemasarannya. Secara tidak langsung social media marketing membuat siswa tertarik untuk bersekolah disini di peternakan, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gunelius (2011). "Pemasaran media sosial adalah bentuk pemasaran langsung atau tidak langsung yang menciptakan kesadaran dan tindakan untuk merek, perusahaan, orang, atau komunitas dan selesaikan melalui alat jejaring sosial."

Saat ini SMKS Sagaranten telah menggunakan Instagram sebagai sarana promosi SMKS Sagaranten dan dikelola oleh para influencer yang lebih memberikan pengaruh positif bagi SMKS Sagaranten. Alasan SMKS Sagaranten menggunakan influencer dalam kegiatan promosinya adalah karena influencer tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi pendidikan sekolah dan langkah ini sangat tepat. Alasan terakhir adalah karena biaya, karena beriklan jelas membutuhkan banyak biaya. Namun seiring berkembangnya zaman dan adanya Instagram, maka promosi SMKS Sagarante tidak lagi membutuhkan biaya yang besar, dan dengan menggunakan Instagram bisa lebih spesifik dan langsung ke masyarakat. Teori perilaku konsumen untuk meningkatkan probabilitas dan frekuensi siswa datang ke SMKS Sagaranten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan peran media sosial dalam pemasaran, seperti yang dijelaskan Neti (2011) bahwa ada 5 poin tentang peran media sosial dalam pemasaran:

- 1) Media sosial dapat memberikan identitas pada mata kuliah yang ditawarkan;
- 2) Bertindak seperti riset pemasaran, mencoba mencari informasi tentang konsumen;
- 3) Media sosial dapat digunakan sebagai penghubung komunikasi antara pemasaran dan konsumen, tujuannya adalah untuk menjaga hubungan konsumen;
- 4) Media sosial mendekatkan perusahaan dengan konsumen. Konsumen dapat mengurangi waktu yang hanya dapat digunakan untuk melihat produk secara langsung, media sosial berfungsi untuk memperkenalkan produk setiap saat;

- 5) Tujuan media sosial adalah untuk meningkatkan keterlibatan pelanggan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah alasan mengapa strategi pemasaran Sagarante University of Applied Sciences berubah dari metode tradisional menjadi pemasaran Instagram yaitu:

1. Berdasarkan perkembangan teknologi, konsumen kini lebih cenderung menggunakan jejaring sosial khususnya Instagram, karena konsumen saat ini sudah bosan dengan sekolah teknik Sagarante dengan cara tradisional yang tidak memberikan efek positif saat ini;
2. Menggunakan pemasaran media sosial, khususnya Instagram, dapat mengurangi biaya uang pemasaran;
3. Influencer di jejaring sosial kami gunakan untuk meningkatkan pemasaran di Instagram, karena pengaruh influencer inilah yang lebih memberikan efek positif bagi kemajuan SMKS Sagaranten, karena saat ini masyarakat mengetahui SMKS Sagaranten juga dari influencer, dan akhirnya peran variabel tempat/lokal dalam bauran pasar dapat membuat masyarakat menyekolahkan anaknya ke SMKS Sagaranten, karena SMKS Sagaranten menawarkan dan menghadirkan ruang dan suasana yang menarik bagi konsumen serta biaya yang terjangkau. Sebuah tempat yang menurut para ilmuwan strategis, namun berkat perkembangan teknologi dan strategi promosi Sagaranten Professional Institute dapat langsung bergema di hati masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, F. (2015). Pengaruh Marketing Mix Terhadap Kepuasan Konsumen (Pada Home Industry Moshimoshi Cake Samarinda), *eJournal Administrasi Bisnis*, 3 (1): 244-258.
- Darma, G.S. (2004). Qualitative and Quantitative Data in Management Research: A Study of the Banking Industry, *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 16 (2): 107-118.
- Gunelius, S. (2011). *30-Minute Social Media Marketing*. United States: McGraw- Hill Companies
- Gumilar, G. (2015). Pemanfaatan Instagram Sebagai Sarana Promosi Oleh Pengelola Industri Kreatif Fashion Di Kota Bandung, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, V (2).
<https://travel.kompas.com/read/2017/04/14/200540027/bali.dinobatkan.sebagai.destinasi.wisata.terbaik.di.dunia>.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan*

- Kualitatif*). Jakarta: GP Press.
- Kusumo, R. (2012). Pengaruh Media Sosial Terhadap *Customer Retention* (Studi Kasus Pada J.Co), *Jurnal Manajemen Pemasaran Universitas Indonesia*.
- Kaplan, A.M., and Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53 (1): 59-68.
- Kotler and Armstrong. (2006). *Prinsip-prinsip Pemasaran*, jilid 1 edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Nurian, L. (2016). Aktifitas Promosi Mikharisti Tampubolon. Strategi Promosi Coffee Shop Melalui Media Sosial *Instagram* (Studi Deskriptif Pada Akun @Crematology), *e-Proceeding of Management*: 3 (2): 2421.
- Neti, S. (2011). Social media and its role in marketing, *International Journal of Enterprise Computing and Business Systems*, 1 (2): 1-16.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Widyaningrum, E.D. (2012). Strategi Pemasaran Kampung Batik Laweyan Solo, *Jurnal Manajemen Pemasaran Universitas Indonesia*.
- Wibowo, H. (2015). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing Umkm (Studi Pada Batik Diajeng Solo), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 29 (1): 59-66.
- Afandi, R. 2013. "Efektifitas Kepemimpinan Transformasi Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan*, 101.
- Hade Afriansyah. 2019. "Kepemimpinan Pendidikan." *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*,. 1988. Soetopo, Hendyat, Dan Wasti Sumanto,. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngaling. 2012. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngaling. 2008. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 2003. *Kepemimpinan Dan Motivasi*. Edited by Galia Indonesia. Jakarta.